

**PERSEPSI IBU DAN NILAI BUDAYA DALAM PEMBERIAN MAKANAN
PENDAMPING ASI (MP-ASI) DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
UMBULHARJO I YOGYAKARTA**

Erni Cipta Komala¹, Suci Musvita Ayu²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta, Indonesia

Email : erni1900029004@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Background : Complementary feeding is the provision of food and drink given to children aged 6 to 24 months to fulfill their nutritional needs. However, in Indonesia, complementary feeding before 6 months of age is still common in many places. Factors such as infant health, maternal health, exposure to advertisements, maternal knowledge, maternal employment, motivation of health workers, cultural aspects, and economic factors influence the maternal decision to provide complementary feeding.

Method : This study used a qualitative approach with a case study method. A purposive sampling technique was used to select informants, consisting of mothers as key informants, as well as husbands, parents/parents-in-law, and nutrition program holders at Puskesmas as triangulated informants. Data were collected through in-depth interviews with ten informants.

Research Results : The results showed that mothers had good knowledge about the benefits of exclusive breastfeeding. However, lack of breastmilk production, confidence in breastfeeding, and information obtained influenced mothers' decision to provide complementary feeding before six months of age. Family habits, advice and support from parents/in-laws, and cultural factors also play a role in the provision of complementary foods.

Conclusion : Maternal perceptions of exclusive breastfeeding, breastmilk production constraints, beliefs in breastfeeding, and information received influence their decision to provide complementary foods before six months of age. Cultural factors and family customs also influence complementary feeding practices.

Keywords: Complementary Feeding, Exclusive Breastfeeding, Maternal Perception, Cultural Values

INTISARI

Latar Belakang : Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah pemberian makanan dan minuman yang diberikan pada anak usia 6 sampai 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Akan tetapi, di Indonesia masih banyak pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan di banyak tempat. Faktor-faktor seperti kesehatan bayi, kesehatan ibu, paparan iklan, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, motivasi petugas kesehatan, aspek budaya, dan faktor ekonomi mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan MPASI.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan informan, yang terdiri dari ibu sebagai informan kunci, serta suami, orang tua/mertua, dan pemegang program gizi di Puskesmas sebagai informan triangulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sepuluh informan.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI Eksklusif. Akan tetapi, kendala produksi ASI yang dirasa kurang, keyakinan dalam pemberian ASI, dan informasi yang diperoleh memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan. Kebiasaan keluarga, anjuran dan dukungan dari orang tua/mertua, serta faktor budaya juga berperan dalam pemberian MP-ASI.

Kesimpulan : Persepsi ibu tentang ASI Eksklusif, kendala produksi ASI, keyakinan dalam pemberian ASI, dan informasi yang diterima memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan. Faktor budaya dan kebiasaan keluarga juga memengaruhi praktik pemberian MP-ASI.

Kata Kunci : MP-ASI, ASI Eksklusif, Persepsi Ibu, Nilai Budaya

1. Pendahuluan

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia enam hingga 24 bulan guna memastikan kebutuhannya terpenuhi. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan transisi dari ASI ke makanan keluarga yang terjadi secara bertahap, mencakup berbagai aspek seperti jenis makanan, frekuensi pemberian, jumlah porsi, dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan. MP-ASI digunakan untuk menyediakan zat gizi tambahan yang dibutuhkan oleh anak ketika usianya semakin bertambah dan kebutuhan nutrisi anak semakin meningkat. Dengan pertambahan usia anak, kebutuhan nutrisinya juga meningkat, dan MP-ASI diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.¹

MP-ASI seharusnya disesuaikan dengan usia yang telah ditentukan. Di Indonesia, masih sering terjadi situasi di mana MP-ASI diberikan terlalu awal, yaitu sebelum anak mencapai usia enam bulan. MP-ASI yang diberikan sebelum anak berusia enam bulan dapat menggagalkan pemberian ASI eksklusif.² Situasi pemberian MP-ASI sebelum bayi mencapai usia enam bulan dianggap hal yang wajar di beberapa keluarga bahkan di suatu daerah. Saat ada bayi berusia kurang dari enam bulan selalu menangis maka ada beberapa lingkungan masyarakat dan keluarga yang menyarankan ibu untuk memberikan bayi mereka makanan. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bayi sedang lapar. Hal ini juga didukung dengan stigma masyarakat tentang bayi yang sehat dan lucu adalah bayi yang gemuk.³

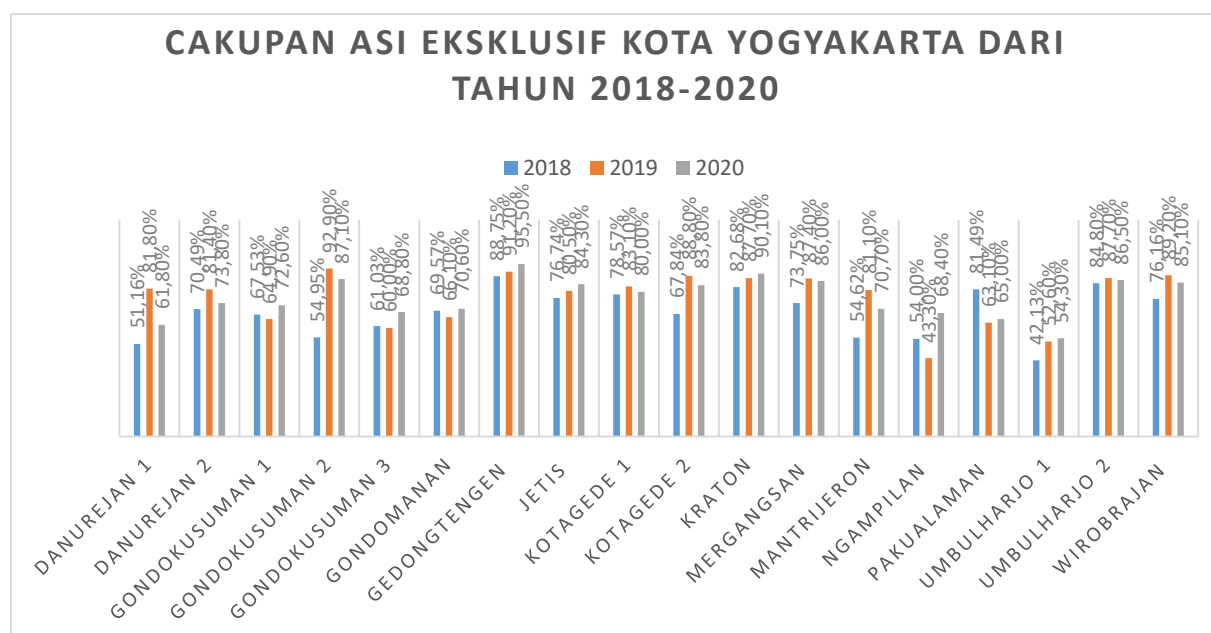
Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan seorang ibu dalam memberikan MP-ASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan melibatkan kesehatan bayi, kesehatan ibu, paparan iklan, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, motivasi dari petugas kesehatan, aspek budaya, dan faktor ekonomi.² Kadang-kadang, ibu-ibu juga memiliki pandangan yang berbeda ketika memberikan makanan tambahan kepada bayi mereka, dan pandangan ini bisa berbeda dengan yang dimiliki orang lain. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi cara seseorang memandang suatu hal.⁴

Budaya juga terus memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Praktik ini masih dipengaruhi oleh keyakinan, mitos, dan penafsiran yang keliru bahwa suplai ASI tidak mencukupi dan ASI eksklusif tidak memberikan cukup nutrisi, sehingga memerlukan makanan tambahan. Aspek-aspek lingkungan, termasuk dukungan keluarga, terutama dari suami, ibu, dan mertua, dukungan dari tenaga kesehatan, serta dukungan dari teman sebaya, semuanya dapat memengaruhi keputusan ibu dalam hal menyusui.⁵ Saat ini faktor budaya dalam pemberian MP-ASI masih sulit dihilangkan. Hal ini terjadi karena beberapa budaya pemberian MP-ASI dimasyarakat disebabkan oleh, kebiasaan turun menurun dari budaya orang tua. Beberapa jenis asupan pada berbagai daerah, makanan yang diberikan kepada bayi yang usianya belum mencapai enam bulan mencakup minuman seperti air kelapa hijau, air tajin, dan susu formula, serta makanan seperti bubur susu, makanan lunak, pisang yang dihaluskan, madu, air kopi, dan biskuit bayi.⁶

Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 66,06%, sehingga dapat diperkirakan sekitar 33,94% bayi sudah mendapatkan MP-ASI dini sebelum berusia 6 bulan. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2020 lebih kecil dibandingkan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Sedangkan pada tahun 2018 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 68,74% yang berarti dari tahun ke tahun mengalami penurunan.⁷

Cakupan ASI Eksklusif dari tahun ke tahun di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018 dari 67,42% menjadi 73,7%.⁸ Cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2020 di Kota

Yogyakarta sebesar 73,2%, sehingga diperkirakan masih ada sekitar 26,8% bayi sudah mendapatkan MP-ASI dini sebelum berusia 6 bulan. Data ini lebih rendah dibanding tahun 2019 sebesar 0,5% dan diatas target nasional.⁹



Gambar 1. Cakupan ASI Eksklusif Kota Yogyakarta Dari Tahun 2018-2020

Gambar 1 merupakan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan. Cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 mengalami peningkatan dari tahun 2018-2022. Namun, masih terendah dibandingkan dengan 17 kecamatan lainnya hasil wawancara dengan pelaksana program gizi, didapatkan bahwa sudah ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Umbulharjo 1 untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI diwaktu yang tepat. Secara kuantitatif data cakupa ASI Eksklusif di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan, tetapi untuk keseluruhan wilayah Puskesmas Umbulharjo I masih menduduki tingkat terendah untuk cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari peneliti, subjek dalam penelitian ini berjumlah sepuluh informan yang terdiri dari tiga infroman kunci dan tujuh infroman triangulan. Infroman kunci dalam penelitian ini adalah ibu, sedangkan informan triangulan terdiri dari suami, orang tua/mertua, dan pemegang program gizi Puskesmas.

3. Hasil

Penelitian ini menjelaskan persepsi ibu dan juga nilai-nilai budaya yang ada dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini, yaitu sebelum anak berusia enam bulan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan jumlah infroman sebanyak sepuluh orang, dengan karakteristik sebagai berikut:

Informan	Usia Informan (tahun)	Jenis Kelamin Anak	Usia pemberian MP-ASI (bulan)	Pendidikan Terakhir Informan	Pekerjaan Informan	Suku Informan
Ibu A	24	Perempuan	5	SMK	IRT	Jawa
Ibu B	40	Perempuan	5	SMP	IRT	Jawa
Ibu C	28	Laki-laki	5	S1	IRT	Jawa
Suami A	28	-	-	SMK	Karyawan swasta	Jawa
Suami B	38	-	-	SMK	Buruh	Jawa
Suami C	32	-	-	S1	Guru	Jawa
Mertua A	60	-	-	SMP	Pedagang	Jawa
Orang tua B	85	-	-	Tidak Sekolah	Tidak bekerja	Jawa
Orang tua C	51	-	-	SMA	IRT	Jawa
Pemegang program gizi	35	-	-	D3	Nutrisionis	-

a. Persepsi ibu

1) Pengetahuan terkait dengan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan, bahwa mayoritas memiliki pengetahuan yang baik terhadap ASI Eksklusif. Menurut mereka ASI Eksklusif sangat baik bagi kesehatan dan juga kekebalan tubuh anak, sehingga anak tidak mudah sakit. Jika, anak sakit nantinya penyembuhan akan lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kutipan sebagai berikut :

“Menurut saya ngaruh ke kekebalan tubuh anak mba, yo jaga kesehatan anaknya gitu biar ga gampang sakit. Selain itu, yang ngirit pengeluaran mba lumayan loh mba anak saya semua tak kasih sufor” (informan ibu B)

2) Kendala-kendala dalam pemberisn ASI Eksklusif

Beberapa kendala yang dialami oleh ibu dalam memberikan ASI Eksklusif yaitu, jumlah produksi ASI yang dirasa kurang karena anak berjenis kelamin laki-laki sehingga ibu merasa porsi minum ASI lebih besar dibandingkan anak perempuan dan frekuensi menyusui sangat banyak. Selain itu, adanya kelecatan pada payudara dan juga kondidi kesehatan dari ubu sendiri. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Lancar-lancar aja mba Cuma saya rasa jumlahnya aja sih kurang karena anak saya kan laki-laki jadi nysusnya lebih kenceng lebih kuat gitu butuh lebih banyaklah. Jadinya kejar tayang mba karena nyusnya bener-bener

kenceng banget” (Informan ibu C)

3) Kepercayaan dalam pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa seluruh ibu memiliki kepercayaan dalam memberikan ASI Eksklusif pada awal-awal kehamilan hingga masa awal-awal menyusui. Namun, seiring berjalannya waktu rasa percaya itu hilang karena beberapa hal, seperti kondisi ibu yang sakit dan produksi ASI sedikit. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Awal-awal saya percaya mba, tapi gimana ya mba keadaan bener-bener saya kayak ngerasa kurang aja ASInya buat anak saya. Saya ngerasa udah ga mampu mba buat ngasih ASI aja” (informan ibu C)

4) Alasan pemberian MP-ASI dini

Seluruh informan memberikan MP-ASI pada saat anak berusia 5 bulan. Alasan pemberian MP-ASI beragam diantaranya kondisi ibu yang sakit sehingga menyebabkan produksi ASI berkurang, anjuran dari nenek (ibu kandung dari ibu) dan feeling dari seorang ibu, dimana ibu melihat anaknya terlihat lapar, sering memasukkan tangan ke dalam mulut, dan merasa berat badan anak tidak kunjung naik. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Engga mba, baru dikasih makan 5 bulan itu. Karena saya ngerasa gimana ya mba feeling ibu kayaknya anaknya kok kayak kelihatan laper terus tangnya masuk-masuk ke mulut terus kayak ngenyot itu loh mba, teru berat badannya ga naik-naik. Naiknya tuh kok dikit dikit banget padahal ASInya udah banter setelah saya kasih makan itu allhamdulillah naik mba ” (Informan ibu C)

5) Informasi MP-ASI yang didapatkan

Ketiga informan ibu mendapatkan informasi terkait dengan MP-ASI dari pengalaman teman-teman dan pengalaman keluarga. Informasi yang didapatkan berupa menu-menu MP-ASI yang baik diberikan kepada anak. Selain itu, informasi juga didapatkan dari sosial media, informasi yang biasanya didapatkan berupa feeding rules, frekuensi makan, dan makanan apa yang baik dikonsumsi anak. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Biasanya saya cari dari temen-temen sih mba, sosmed, dari Puskesmas juga pernah kemaren sekali. Informasinya sih kalo dari temen biasanya awal-awal siang tuh dikasih makan buah aja nanti pagi sama sore baru bubur, jam makannya juga diatur. Kalau dari puskesmas duku sih dibilangi makannnya jangan diblender mending disaring aja, sama disuruh baca-baca buku KIA, sama dibilangi masak sendiri aja menu-menu rumah tangga biasa gitu mba” (Informan ibu A)

b. Budaya

1) Anjuran dan dukungan pemberian ASI

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan suami dan orang tua/mertua didapatkan beberapa anjuran dan dukungan yang diberikan dalam pemberian ASI berupa konsumsi jamu-jamuan,

konsumsi sayuran hijau, pemberian pijitan, dan dukungan psikis kepada ibu. Selain itu, ada beberapa upaya lain yang dilakukan oleh suami dan orang tua/mertua berupa pemberian jamu uyup-uyup, ASI booster, dan dukungan psikis lainnya. Jamu uyup-uyup dalam kepercayaan adat Jawa dapat memperlancar produksi ASI. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Saya nyuruh minum jamu mba kayak uyup-uyup gitu biar ASInya lancar, terus makan sayur-sayuran ijo biar ASInya banyak. Tapi ibu tu orangnya ngeyel mba males kayak-kayak begitu mba. Padahal ASI lebih bagus dibandingkan susu yang beli. Gizi ASI lebih bagus gitu mba dan pasti terjamin bersihnya” (Informan suami B)

2) Anjuran pemberian MP-ASI dini

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga informan ibu anjuran pemberian MP-ASI dini, yaitu sebelum anak berusia enam bulan berasal dari orang tua atau mertua dan juga ada yang berasal dari diri mereka sendiri. Dari ketiga informan ibu, dua informan ibu mendapatkan anjuran dari orang tua atau mertua dan satu ibu memilih keputusannya sendiri untuk memberikan MP-ASI dini. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Saya disuruh sama mbahnya itu mba, ibu saya. Soalnya anaknya tuh kalo liat orang makan kayak keeliatan ngerauk-rauk pengen makan gitu terus mbahnya bilang “kasih maem aja” gitu mba” (Informan ibu B)

“Iya mba, saya yang menganjurkan ngasih makan pisang di awal-awal” (Informan orang tua/mertua B)

3) Kebiasaan pemberian MP-ASI pada anak sebelumnya

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan ibu hanya ada satu informan ibu yang memiliki anak sebelumnya. Ibu mengatakan bahwa kedua anak sebelumnya sama-sama mendapatkan MP-ASI sebelum berusia enam bulan. Bahkan, kedua anak sebelumnya tidak mendapatkan ASI dari mereka lahir. Anak pertama sempat mendapatkan madu saat ASI belum keluar, setelah itu anak diberikan susu formula bergitupun anak kedua. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalo mas-masnya tuh dari lahir udah susu formula mba, jadi dari bayi owek ga saya kasih ASI. Baru 4 atau 5 bulan dicobain makanan dulu kayaknya ya bubur cerelac juga mba apa SUN gitu agak lupa saya” (informan ibu B)

4) Kebiasaan pemberian MP-ASI di keluarga

Berdasarkan temuan dari tiga informan ibu yang telah diwawancarai, didapatkan beberapa kebiasaan pemberian MP-ASI di keluarga yang hampir sama yaitu, frekuensi makan anak pada awal-awal sebanyak satu kali, dan akan meningkat seiring bertambahnya usia anak. Selain itu, adanya kebiasaan memberikan bubur dengan tekstur yang sangat cair untuk awal-awal pemberian MP-ASI kemudian tekstur bubur akan semakin kental. Selain itu, adanya kebiasaan pemberian pisang dan juga pemberian madu pada saat ASI belum keluar. Sedangkan, hasil wawancara yang dilakukan kepada informan triangulan suami, ketiganya memiliki kebiasaan pemberian MP-ASI

yang hampir sama dalam keluarga. Kebiasaan ini berupa pemberian MP-ASI pada saat anak sudah berusia enam bulan. Namun, hasil berbeda didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan triangulan orang tua/mertua, adanya kebiasaan pemberian MP-ASI pada saat anak berusia 35 hari dan tiga bulan. Informan orang tua/mertua memiliki kebiasaan pemberian MP-ASI dikeluarga pada saat anak berusia 35 hari (*selapan*), dengan menu makanan berupa nasi yang dihaluskan. Informan orang tua B memiliki kebiasaan pemberian MP-ASI dalam keluarga yaitu, memberikan MP-ASI ketika anak sudah terlihat tertarik melihat makanan, dan menu awal yang diberikan adalah pisang yang dikeruk dengan sendok. Informan triangulan orang tua C memiliki kebiasaan pemberian MP-ASI dikeluarga berupa pemberian pisang dan bubur encer, pada saat anak berusia tiga bulan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut

“Biasanya sehari sekali, terus dua kali, terus 3 kali kek setiap hari naik gitu mba diseminggu awal. Terus kalo tekstur naik tergantung anaknya sih mba. awalnya kan cair banget terus nanti diliat anaknya suka ga kalo kayaknya ga suka coba dibuat lebih kental lagi buburnya” (Informan ibu C)

“Ada sih mba biasanya pisang yang dilumatin gitu pake sendok biasa aja, kalo dulu mas-masnya madu pernah juga sih mba madu TJ itu” (Informan ibu B)

“Keluarga saya kan udah modern mba dikota jadi kebiasanya ya ASI dulu 6 bulan baru makan, terus setau saya makan yang pertama dicobain itu ya yang satu rasa dulu gitu kayak kalo buah-buah aja” (Informan suami B)

“Ada mba kebiasaan makan pisang sih, bisanya pisangnya dikerok pake sendok. Sama ya paling bubur bubur yang encer aja sih mba. ga ada kebisn yang gimana-gimana” (Informan orang tua C)

4. Pembahasan

1. Persepsi ibu

Persepsi ibu yang kurang tentang ASI Eksklusif akan mempengaruhi tindakan atau perilaku ibu dalam menyusui anak. Semakin positif pandangan seorang ibu terhadap ASI Eksklusif, semakin besar kemungkinan bahwa ia akan memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Di sisi lain, jika ibu memiliki persepsi yang keliru tentang ASI Eksklusif, itu dapat berdampak negatif pada praktik pemberian ASI Eksklusif, bahkan hingga memberikan minuman atau makanan lain kepada anak.¹⁰ Menurut Dinopawe dan Imlalay¹¹, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu memberikan MP-ASI pada anak yaitu, persepsi ibu mengenai manfaat ASI, persepsi ibu dalam kesulitan menyusui, dan pengaruh dari orang disekitar. Persepsi seorang ibu juga akan dipengaruhi oleh sumber-sumber informasi yang diterima.¹²

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, persepsi ibu dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pengetahuan terkait ASI Eksklusif, kendala dalam pemberian ASI Eksklusif, keyakinan/kepercayaan mampu memberikan ASI Eksklusif, dan informasi yang didapatkan terkait dengan MP-ASI. Ketiga informan ibu memiliki pendidikan yang berbeda ibu A1 merupakan lulusan SMK, ibu B1 lulusan SMP dan ibu C1 merupakan lulusan sarjana pendidikan BK. Ketiga ibu memiliki pendidikan yang cukup baik, namun tidak mempengaruhi persepsi

meraka dalam pemberian MP-ASI karena persepsi ibu tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan melainkan faktor-faktor lainnya.

Hasil mengenai pengetahuan terkait ASI Eksklusif mayoritas ibu berpendapat bahwa ASI Eksklusif selama enam bulan sangat penting bagi kesehatan serta sistem kekebalan tubuh anak, sehingga anak menjadi lebih tahan terhadap penyakit dan tidak rentan terhadap infeksi. Saat anak sakit penyembuhan anak pun akan menjadi lebih cepat. Di samping itu, kandungan gizi dalam ASI secara signifikan lebih superior daripada susu formula, dan ini mendukung temuan dari penelitian Sumarlan dan Anwar¹³. Pemberian ASI Eksklusif berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan anak karena ASI dianggap sebagai makanan terbaik, paling awal, dan yang paling penting bagi bayi. Selama enam bulan pertama, ASI mengandung berbagai nutrisi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Persepsi ibu dalam memberikan MP-ASI pada anak sebelum berusia enam bulan, juga dipengaruhi oleh kendala-kendala yang dialami ibu selama memberikan ASI kepada anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemui kendala-kendala yang mempengaruhi ibu diantaranya adalah produksi ASI yang dianggap sedikit, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan anak. Ibu juga berpendapat bahwa anak laki-laki memerlukan lebih banyak ASI daripada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Matore¹⁴ yang menyatakan bahwa beberapa ibu percaya bahwa anak laki-laki memerlukan lebih banyak ASI daripada anak perempuan. Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa alasan ibu berhenti menyusui bayi adalah karena keyakinan bahwa ASI saja tidak mencukupi kebutuhan bayi selama masa pertumbuhan. Kesalahan persepsi mengenai ketidakcukupan ASI seringkali menjadi penghambat bagi ibu untuk menjaga pemberian ASI Eksklusif.

Kepercayaan seorang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif memiliki dampak besar terhadap cara ibu memandang dan menjalankan praktik ASI Eksklusif selama enam bulan tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan. Keyakinan ibu akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang akan diambil dalam menangani situasi tersebut. Kepercayaan menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk pola pikir seseorang.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa saat ibu sedang hamil dan saat awal-awal kelahiran anak mereka percaya dapat memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan, namun kepercayaan ini lama kelamaan berkurang karena adanya kendala maupun hal-hal diluar dugaan yang mempengaruhi kepercayaan mereka. Berkurangnya kepercayaan ini membuat ibu mengambil tindakan untuk memberikan MP-ASI pada anaknya sebelum anak berusia enam bulan.

Informasi yang didapatkan oleh ibu, akan mempengaruhi persepsi ibu dalam mengambil suatu keputusan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa seluruh informan tidak mencari tahu umur berapa sebaiknya anak mendapatkan MP-ASI, mereka hanya tertarik mencari tahu menu makanan serta pengolahan makanan yang baik bagi anak. Ketiga ibu juga mengungkapkan bahwa mereka hanya mencari informasi dari teman-teman, sosial media, dan lingkungan. Informasi dari tenaga-tenaga kesehatan yang berkompeten jarang didapatkan oleh ketiga ibu. Informasi dari puskesmas tidak diberikan merata pada seluruh masyarakat karena, puskesmas hanya melakukan penyuluhan saat ibu dan anak datang ke Puskesmas atau saat ada Posyandu yang meminta pihak Puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada ibu di Posyandu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmuni, Hapzah, and Nurbaya¹², ibu yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan berkompeten akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan akurat dibandingkan dengan ibu yang hanya mendapatkan informasi dari teman dan tetangga.

2. Budaya

Faktor utama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam memberikan ASI Eksklusif adalah faktor budaya. Adanya tradisi atau kepercayaan yang sudah menajadi turun-temurun di keluarga akan mempengaruhi keputusan seorang ibu dalam pemberian ASI. Kepercayaan yang dianut oleh ibu dalam praktik pemberian ASI dalam keluarga yang salah akan tetap diikuti dan diwariskan ke generasi berikutnya karena dianggap budaya yang benar.¹⁵ Budaya yang sudah melekat dan turun-temurun akan memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, sama halnya dengan pengetahuan secara budaya dalam pemberian MP-ASI akan mempengaruhi dan menentukan anak akan mendapatkan MP-ASI pada usia berapa, dan kebutuhan nutrisi pada anak. Pengetahuan yang bersifat budaya seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan agama, pandangan dari orang tua dan mertua, serta tradisi yang berupa baik atau buruk dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pemberian MP-ASI sebelum anak berusia enam bulan berdasarkan anjuran dari orang tua/mertua yang tinggal dalam satu rumah. Hal ini didasari oleh kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan di keluarga. Orang tua/mertua menganggap bahwa ASI saja tidak cukup membuat anak menjadi kenyang sehingga perlu diberi MP-ASI sebelum berusia enam bulan. Kebiasaan turun temurun dari mayoritas informan yaitu kebiasaan pemberian buah pisang yang dikeruk menggunakan pisang kepada anak. Pemberian pisang dilakukan saat anak berusia 35 hari (selapan) atau saat anak berusia 3 hingga 4 bulan. Selain itu, ada kebiasaan pemberian madu kepada anak saat ASI ibu belum keluar. Adapun kebiasaan turun temurun lainnya yaitu pemberian bubur dengan tekstur encer atau pemberian bubur nasi yang dicampur dengan gula jawa pada awal-awal pemberian MP-ASI. Sejalan dengan penelitian oleh Florince, Sartono, and Handarsari¹⁶, anggota keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pengasuhan anak. Anggota keluarga yang akan lebih dominan dalam mempengaruhi hal tersebut adalah nenek (orang tua/mertua) karena dianggap lebih berpengalaman.

Keluarga adalah lingkungan yang terasa paling dekat bagi ibu dan bayi. Kondisi yang nyaman, termasuk dukungan dari suami dan orang tua/mertua, akan memiliki dampak pada keberhasilan pemberian ASI Eksklusif hingga enam bulan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dukungan suami dan orang tua/mertua kepada ibu sudah sangat baik, dukungan yang diberikan diantaranya adalah pemberian jamu-jamuan (uyup-uyup), saran mengkonsumsi makanan seperti sayur dan buah, pemberian ASI booster dan dukungan psikis kepada ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanindar, Zulfiana, dan Hidayah¹⁷, pemberian jamu uyup-uyup sudah menajdi tradisi yang biasa didengar dikalangan masyarakat. Penggunaan ramuan tradisional "uyup-uyup" dapat berdampak positif pada stabilitas kondisi psikologis ibu. Ini didasarkan pada kandungan rempah-rempah seperti kencur, kunyit, lempuyang, temu giring, temulawak, dan daun katuk yang memiliki manfaat kesehatan bagi tubuh ibu. Misalnya, kencur dan temu giring diketahui memiliki efek menenangkan, memberikan perasaan hangat, dan memberikan kesegaran pada tubuh. Ketika ibu merasa tenang, hal ini dapat merangsang produksi oksitosin, yang merupakan hormon yang berperan dalam merangsang prolactin agar terus memproduksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan kebiasaan pemberian MP-ASI di keluarga akan sangat mempengaruhi pemberian MP-ASI pada anak. Kebiasaan pemberian ASI di keluarga informan mayoritas adalah pemberian buah, sayur, dan bubur pada awal pemberian MP-ASI. Buah yang sering diberikan adalah pisang. Bubur yang biasa diberikan adalah bubur instan dan bubur yang terbuat dari nasi. Selain

memberikan dukungan, keluarga juga bisa menghambat pemberian ASI sehingga anak akan mendapatkan MP-ASI dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari¹⁸, bahwa cara yang biasa dilakukan dan sudah menjadi turun temurun saat sejak bayi lahir dalam keluarga untuk menenangkan bayi saat menangis selama diberi ASI adalah diberi makanan tambahan lainnya seperti, diberi sayuran dan buah, karbohidrat dari nasi, tanpa diberi protein karena dianggap memicu penyakit pada bayi.

Pengalaman pada anak sebelumnya, juga dapat mempengaruhi terjadinya pemberian MP-ASI dini. Pada penelitian yang telah dilakukan ditemui adanya kebiasaan memberikan MP-ASI dini pada anak sebelumnya. Kebiasaan ini terjadi dari anak pertama hingga anak ketiga. Bahkan, anak pertama dan kedua tidak mendapatkan ASI sama sekali. Paritas berhubungan dengan pengalaman seorang ibu dalam perjalanan hidupnya sebelumnya yang memiliki dampak signifikan pada tindakan atau perilaku yang akan dia lakukan selanjutnya. Apabila pengalaman yang didapatkan positif, maka akan membentuk perilaku yang positif pula dikemudian hari. Sebaliknya jika pengalaman yang didapatkan negatif maka, bisa jadi kedepannya akan berperilaku negatif pula.

Pemberian makanan seperti pisang dan madu sudah menjadi kebiasaan yang turun-menurun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan adanya kebiasaan pemberian pisang dan madu dalam keluarga. Kebiasaan ini kemudian diturunkan pada generasi berikutnya. Alasan pemberian pisang diantaranya karena mengenalkan makanan pada anak, melihat anak lapar kemudian lumatan pisang adalah makanan yang mudah dicerna oleh anak, dan sudah menjadi kebiasaan dikeluarga. Sedangkan pemberian madu, dilakukan karena ASI ibu yang belum keluar saat setelah melahirkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestary, Hasanah, dan Novayelinda¹, budaya akan sangat mempengaruhi kebiasaan dalam memberikan makanan tambahan pada anak seperti pisang halus, bubur bayi, nasi yang dilumatkan dengan pisang, air tajin, kopi dan the. Hal ini terjadi karena budaya akan berpengaruh terhadap manajemen pemberian MP-ASI pada anak didalam keluarga. Masyarakat juga masih banyak yang percaya dengan mitos bahwa pemberian madu pada bayi sebelum ASI keluar dengan lancar adalah hal yang boleh dilakukan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan persepsi ibu dan nilai budaya dalam pemberian MP-ASI dini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi ibu dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pengetahuan terkait ASI Eksklusif, kendala dalam pemberian ASI Eksklusif, keyakinan/kepercayaan mampu memberikan ASI Eksklusif, dan informasi yang didapatkan terkait dengan MP-ASI. Selain itu, budaya atau kebiasaan turun temurun dalam keluarga juga akan mempengaruhi persepsi seorang ibu dalam mengambil keputusan kapan MP-ASI akan diberikan kepada anaknya.
2. Persepsi ibu terkait dengan manfaat ASI Eksklusif dapat dilihat dari praktek pemberian MP-ASI dini yang dilakukan, ibu tetap memberikan ASI ketika memberikan makanan. Sehingga yang terbentuk adalah manfaat ASI saja bukan manfaat pemberian ASI secara Eksklusif hingga anak berusia enam bulan.
3. Seluruh ibu memiliki kepercayaan yang kuat untuk menyusui anaknya. Namun, ada beberapa kondisi yang dialami ibu sehingga ibu menjadi tidak percaya lagi bisa memberikan ASI secara Eksklusif pada anaknya.
4. Pengalaman pada anak sebelumnya akan mempengaruhi perspsi ibu dalam mengambil keputusan untuk anak berikutnya. Jika, pengalaman yang didapatkan positif, maka akan membentuk perilaku yang positif pula dikemudian hari, sebaliknya

jika pengalaman yang didapatkan negatif maka, bisa jadi kedepannya akan berperilaku negatif pula.

5. Budaya yang sudah melekat secara turun-temurun dari setaip generasi, akan mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan MP-ASI dini pada anaknya. Budaya turun-temurun ini biasanya diperkenalkan oleh orang tua/mertua baik dari istri atau suami berupa pemberian pisang pada saat anak berusia 35 hari (selapan) atau saat anak berusia tiga hingga 4 bulan.
6. Kepercayaan terhadap mitos-mitos dalam pengasuhan anak masih sangat dipercayai oleh keluarga. Padahal mitos tersebut belum diketahui kebenarannya. Mitos yang masih sangat dipercayai seperti madu boleh diberikan kepada anak, saat ASI belum keluar dan pemberian pisang atau makanan tambahan lain saat proses pemberian ASI.

6. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penerliti berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Disarankan bagi informan ibu untuk dapat memanfaatkan sosial media dengan sebaik-baiknya dan meningkatkan literasi guna mendapatkan informasi pola asuh yang tepat untuk anak.
2. Disarankan bagi informan suami dan orang tua/mertua untuk bisa memberikan dukungan sepenuhnya kepada ibu dalam pola asuh kepada anak, dan lebih terbuka dengan informasi-informasi yang benar.
3. Disarankan bagi pihak Puskesmas untuk meratakan penyuluhan kepada ibu, tidak hanya kepada ibu yang datang ke puskesmas saja melainkan bisa memberikan penyuluhan secara jemput bola melalui posyandu-posyandu yang telah bekerjasama dengan Puskesmas. Selian itu, pelatihan MP-ASI tidak hanya kepada kader-kader posyandu saja, tetapi bisa memberikan pelatihan juga kepada ibu secara langsung.
4. Disarankan bagi Petugas Kesehatan saat memberikan Penyuluhan, harus tetap memperhatikan aspek budaya yang melatar belakangi pemberian MP-ASI dini, sehingga masyarakat dapat mengetahui waktu yang tepat dalam pemberian MP-ASI.
5. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian persepsi ibu dan buday dalam praktik pemberian MP-ASI secara dini dengan menggunakan metode *mix method*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lestary, U.A.T., Hasanah, O., Novayelinda, R., 2020, GAMBARAN PEMBERIAN PRELAKTEAL FEEDING DAN MP-ASI DINI PADA SUKU MINANG DAN JAWA DI KOTA PEKANBARU, *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, Volume 5, Nomor 3, Hal. 248-253.
2. Hidayatullah, R.N., Utami, R.F., Putri, R.S., Khasanah, R., 2021, Perilaku Pemberian MP-Asi Dini Di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, *PengmasKesmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1, Nomor 2, Hal. 137-144.
3. Celine A., Nugroho, K.P.A., Agustina, V., 2021, Gambaran Pola Asuh Anak Obesitas Usia 5-12 Tahun Di SD Negeri 09 Rangkang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, *Jurnal Sains dan Kesehatan*, Volume 3, Nomor 6, Hal. 816-825.
4. Yuliana, E., Murdiningsih, M., Indriani, P.L.N., 2022, Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki Tahun 2021, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 22, Nomor 1, Hal. 614.
5. Asnidawati, A., Ramdhan, S., 2021, Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Volume 10, Nomor 1, Hal. 156-162.
6. Maghfiroh, Syahriyatul, M., Laksono, A.D., 2020, "Diberi Air Gula... Awalnya Nangis Menjadi Diam, Karena Kenyang, Gak Lemas, Daya Tahan Tubuhnya Meningkatkan"; Studi Pola Asupan Pada Bayi, *Amerta Nutrition*, Volume 4, Nomor 2, Hal. 116-122.
7. Kementerian Kesehatan RI, 2020, IT - Information Technology, "*Profil Kesehatan Indonesia 2020*".
8. Dinas Kesehatan DIY, 2020, Profil Kesehatan D.I Yogyakarta Tahun 2020, "*Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020: 76*," diakses dari <http://www.dinkes.jogjaprov.go.id/download/download/27>.
9. Dinkes Kota Yogyakarta, 2021, 107 Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, "*Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021*," diakses dari https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil_dinkes_2020_data_2019.pdf
10. Dewi, N.L.P.R., 2023, Gambaran Persepsi Ibu Menyusui Tentang Pemberian ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja Diwilayah Kerja Puseksmas Tabanan II, *Arc. Com. Health*, Volume 10, Nomor 2, Hal. 354-64.
11. Dinopawe, A., Imlalay, E., 2022, FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN, *Pasapua Health Journal*, Volume 3, Nomor 1, Hal. 34-39.
12. Asmuni, A., Hapzah ., Nurbaya N., 2023, Stunting Itu Bukan Hanya Pendek: Studi Kualitatif Persepsi Ibu Tentang Stunting Dan Faktor Penyebabnya, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 18, Nomor 2, Hal. 28.
13. Sumarlan, Anwar, S., 2021, Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Imunitas Pada Bayi Di Puskesmas Wara Kota Palopo, *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, Volume 8, Nomor 1, Hal. 69-71.
14. Matare, C. R., Craig, H. C., Martin, S. L., Kayanda, R. A., Chapleau, G. M., Kerr, R. B., ... Dickin, K. L., 2020, Barriers and Opportunities for Improved Exclusive Breast-Feeding Practices in Tanzania: Household Trials With Mothers and Fathers, *Food Nutr Bull*, Volume 40, Nomor 3, Hal. 308-325.

15. Dewi, T., 2021, Pengetahuan, Kepercayaan Dan Tradisi Ibu Menyusui Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, Volume 13, Nomor 1, Hal. 213-226.
16. Oyay, A.F., Sartono, A., Handarsari, E., 2020, Dukungan Ibu Kandung , Mertua Dan Suami Dengan Praktek Asi Eksklusif (0-6 Bulan) Di Kampung Sereh Wilayah Puskesmas Sentani Papua, *Jurnal Gizi*, Volume 9, Nomor 1, Hal. 159-66.
17. Rahmanindar, N., Zulfiana, E., Hidayah, S.N., 2023, Pengalaman Ibu Pasca Persalinan Dan Menyusui Dengan Asuhan Kebidanan Komplementer, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, Volume 9, Nomor 1, Hal. 25-32.
18. Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., Arlenti, L., 2023, "Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam, *Basemah*, Volume 2, Nomor 1, Hal. 27-36.